



HERNINDA CINTIA/RADAR SURABAYA



Menurut saya, yang bisa menghidupkan kembali ya anak-anak muda yang wani mati dengan semangat bonek.”

FREDDY H. INSTANTO
Ketua Surabaya Heritage

Butuh Anak Muda dengan **SEMANGAT BONEK**

KAWASAN Jalan Tunjungan tak pernah lekang oleh waktu. Bahkan, sampai akhir abad 20, daerah ini telah menjadi pusat rekreasi yang dilengkapi berbagai department store seperti Siola di pertigaan Jalan Genteng Kali dan Jalan Tunjungan.

● Ke Halaman 7



Butuh Anak Muda...

Berlanjut ke arah selatan jejeran toko antara lain Department Store Aurora, Sari Agung, Gading Murni, Bakso Tanjung Anom, dan Toko Kwang.

Generasi terdahulu menikmati rekreasi mlaku-mlaku nang Tunjungan, bahkan mulai dari Jalan Basuki Rahmat berlanjut ke Jalan Praban dan sampai ke Jalan Tunjungan. Dari Jalan Tunjungan, pengunjung dapat menyeberang kembali ke Jalan Basuki Rahmat. Namun, rekreasi semacam ini kurang bisa dinikmati lagi di Jalan Tunjungan. Rupanya paradigma masyarakat sudah bergeser dari Surabaya kota sejarah, menjadi Surabaya kota metropolitan.

Jalan Tunjungan yang dahulu adalah pusat rekreasi, kini tidak lebih dari sebuah jalan raya arteri yang dilalui mobil-mobil dari arah Jalan Genteng Kali, Jalan Praban, dan Jalan Gemblong yang ingin menuju ke Jalan Pemuda. Apa yang ditawarkan bagi para pendatang maupun warga Surabaya sendiri adalah mal-mal bertingkat. Jalan Tunjungan telah mengalami degradasi dibanding abad sebelumnya. Degradasi ini didorong oleh penambahan kendaraan bermotor serta tidak memadainya pedestrian untuk pejalan kaki. Hal ini mempengaruhi faktor-faktor seperti estetika, sosial, ekonomi, dan kriminalitas.

Bahkan Ketua Surabaya Heritage Freddy S. Istanto menyebutkan bahwa Jalan Tunjungan merupakan model bisnis area yang dimatikan oleh *one stop shopping*. Seluruh toko belanja ditampung di satu gedung dengan segala fasilitas. "Ini membuat pertokoan di Tunjungan mati. Apalagi di sana, dari toko ke toko lain harus melewati trotoar, jarak ujung ke ujung cukup jauh dan panas," terangnya. Apalagi kini, di pusat perbelanjaan, pengunjung dimanjakan dengan keberadaan *lift* dan eskalator.

Oleh sebab itu, kata Freddy, perlu adanya upaya-upaya untuk membangun kembali memori masa lalu Jalan Tunjungan. Salah satunya dengan mengembangkan Jalan Tunjungan sebagai *walk street*. "Ditutup, buat pejalan kaki saja. Kalau perlu, diatapi," ujarnya. Selain itu, kolaborasi dengan pebisnis terutama pebisnis tingkat tinggi. Kalau potensi itu kemudian diarahkan ke pebisnis kelas menengah mengapa tidak? Seperti menggandeng UKM berkelas. "Misalnya produknya sudah banyak dikenal masyarakat. Soto yang terkenal, jangan asal-asalan. Harus ada kuratornya," imbuhnya. Kalau pun mengundang PKL atau UKM setidaknya yang sudah memiliki kelas. "Bagaimana pun kita harus melihat Tunjungan levelnya menengah. Kalau menengah ke bawah lebih baik di wilayah lain jadi masing-masing kawasan

punya market sendiri," jelasnya.

Menurut Freddy, Jalan Tunjungan masih memiliki bangunan posisi kunci yang sangat bagus. Seperti Siola dan Hotel Majapahit. "Harusnya difasilitasi dengan keren. Bangunan yang punya potensi menjual secara ekonomi harus dimaksimalkan," katanya. Oleh sebab itu, Freddy menyarankan untuk memberi memberikan fasilitas pendukung lainnya. Seperti fasilitas parkir kendaraan.

Selain itu, perlu adanya kerja sama antar semua *stakeholder* terkait. Mulai pelaku industri, seni budaya, ekonomi, dan pelaku bisnis anak muda. Pasalnya, di Jalan Tunjungan juga berpotensi untuk dibangun tempat bagi anak muda milenial dalam mengembangkan bakatnya khususnya di bidang industri kreatif. "Menurut saya yang bisa menghidupkan kembali ya anak-anak muda yang wani mati dengan semangat bonek," tegasnya. Menurutnya, pemerintah juga tidak boleh kaku dengan membatasi kegiatan anak-anak muda.

Jika dulu Jalan Tunjungan memang merupakan kawasan *elite*, saat ini boleh disesuaikan ke *middle economy class*. "Seperti Malioboro. Kalau mau buka kafe atau kopi yang ada musik. Anak muda diundang masuk dengan kekuatan ekonomi yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Nanti, di sana juga bisa jadi wisata kuliner plus industri kreatif," pungkasnya. (cin/opi)